

INTERPERSONAL COMMUNICATION : BEHAVIOR CHANGE TOWARDS EXTROVERT CHILDREN

(The Role of Parents in Shaping The Character Of Children)

Ririn Musdalifah

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia^b
 ririnmusdalifah66443@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 05-06-2023

Direvisi: 07-06-2023

Disetujui: 12-06-2023

Keywords

*Family, Extrovert,
Interpersonal
Communication*

ABSTRACT

Character is one thing that distinguishes one person from another. There are people who like silence and there are also people who like crowds. However, under certain conditions these two characters can become one in a person.

There are also people who are unpredictable and changeable in character. An extroverted person can change drastically into a quiet person and vice versa. These changes can occur in the play environment or in the family environment. These are so many factors that influence the change of a child, one of which is family.

Communication that occurs in the family environment is certainly a benchmark for children's character. Therefore, it's necessary for the role of parents in shaping the character and maintaining the character of a child



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Keluarga adalah komponen terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama yang ditemukan oleh setiap manusia semenjak dia lahir. Pendidikan pertama yang di dapatkan oleh seorang anak, yaitu dari keluarga. Di dalam keluarga maupun lingkungan, orang

tua adalah tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan dorongan yang tepat dan positif untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Karakter anak dibentuk dan dibina di lingkungan tempat anak berada melalui pendidikan nilai. Salah satu faktor biologis atau bawaan dari orang tua dan lingkungan menjadi penyebab pembentukan karakter pada diri seorang anak. Pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan karakter atau kebiasaan anak tersebut. Keluarga yang merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan, memiliki tugas dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan anak yang positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan informal.¹ Dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan tersebut anak akan mengikuti dan menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Namun, faktor kesibukan dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sering memaksakan orang tua meninggalkan tugas utama orang tua dalam membina karakter anaknya. Hal ini disebabkan hubungan antara anak dan orang tua yang kurang dekat.

Menurut Bloom, perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini.² Peran orang tua pada masa inilah sangat penting dan dominan dalam membentuk serta meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan kajian neurologi, yaitu cabang ilmu dalam bidang kedokteran yang berfokus pada sistem saraf menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap sedia melakukan sambungan antar sel.³ Di tahun pertama, otak bayi akan berkembang sangat cepat dan menghasilkan bertriliun - triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Kemudian, sambungan ini harus dikuatkan melalui berbagai rangsangan peristiwa yang datang dari luar. Hal ini dikarenakan jika tidak terjadi penguatan, maka sambungan akan mengalami penyusutan. Jika orang tua memahami secara mendalam pentingnya pengetahuan tersebut, maka sudah semestinya orang tua dapat mengimbangi dan memberikan dorongan penguatan pendidikan karakter yang positif pada anak tersebut. Perlu adanya dorongan dari berbagai pihak dalam menanggung tanggung jawab mendidik anak. Orang tua harus menyadari tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter yang baik akan menentukan perkembangan anak dan membawa seorang anak ke masa depan yang lebih cerah.

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sebagai tempat

¹ Reiza Nuary Asih Hartono, *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Prasejahtera*, dalam <http://eprints.ums.ac.id/> tahun 2020, hal. 2

² Edi Widiyanto, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*, dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2 No. 1 Universitas Negeri Malang tahun 2015, hal. 32

³ Edi, *Peran Orang Tua dalam ...*, hal. 32

meneruskan cita-cita dan garis keturunan yang sekaligus menjadi amanah titipan harta yang paling berharga yang harus di jaga sebaik-baiknya, di rawat dan di didik.⁴ Dalam mendidik anak memang bukanlah sesuatu hal yang mudah, bisa terdapat banyak hal yang mampu membuat orang tua salah mengambil langkah dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada anak-anaknya.

Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan anaknya cerdas, berperilaku baik di kehidupan sehari-hari, dan tangguh melalui setiap tantangan di masa depan. Oleh karena itu, orang tua menjadi pemeran utama dalam membangun potensi anak yang sehat, cerdas, dan berperilaku baik. Orang tua dapat memberikan dorongan yang kaya setiap aspek perkembangan, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moralitas, agama yang menjadi jawaban bagi generasi yang tumbuh secara baik.⁵ Menurut pandangan Megawangi, seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.⁶

Anak pada usia dini bebas untuk menunjukkan rasa ingin tahu yang ada di dalam pikirannya tentu saja dengan bantuan dari lingkungan dan orang tua. Pada usia tersebut komunikasi mendapatkan peran utama yang artinya sangat diharapkan peran serta keluarga sebagai teladan yang dapat ditiru oleh anak. Komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh setiap orang sebagai makhluk hidup, yaitu komunikasi interpersonal. Sebagian besar dari waktu manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, kemampuan dasar yang harus dimiliki, yaitu kemampuan berkomunikasi interpersonal. Secara umum, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara satu orang dengan dua atau lebih orang secara tatap muka dan masing-masing saling mempengaruhi persepsi lawan bicaranya. Dalam pandangannya, Devito mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas.⁷ Contoh pihak yang melakukan komunikasi interpersonal, yaitu antara dokter dengan pasien, dua orang dalam satu wawancara, ibu masing-masing dalam komunikasi interpersonal untuk mencoba berusaha mengerti satu sama lain kaitannya dengan kebutuhan sehingga hubungan dapat lebih akrab dari sebelumnya. Seorang anak yang

⁴ Neneng Dariah, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*, dalam *Jurnal Comm-Edu* Vol. 1 No.3 IKIP Siliwangi tahun 2018, hal. 155

⁵ Mualamatul Musawamah, *Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak*, dalam *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 3 No. 1 IAIN Kudus tahun 2021, hal. 54-55

⁶ Mualamatul, *Peran Orang Tua dan Guru ...*, hal. 56

⁷ Sapril, *Komunikasi Interpersonal Pustakwan*, dalam *Jurnal Iqra* Vol. 5 No. 1 tahun 2011, hal. 7

masih berusia dini masih belum dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan bahasa yang jelas. Orang tua harus mampu menjaga tugasnya dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak sesuai dengan polakomunikasi orang tuanya.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan jamak dimana menurut Lazear merupakan kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal serta kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan mood, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain dengan diri sendiri.⁸ Selain itu, dalam komunikasi antar pribadi terdapat reduksi ketidakpastian.⁹ Dalam mengetahui apa yang diinginkan dan dirasakan oleh seorang anak, maka orang tua harus berusaha mencari informasi. Usaha dalam mencari informasi yang dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi ketidakpastian karena ketidaktahuan orang tua membuat dirinya menjadi bingung untuk apa yang akan dilakukan. Dalam rangka pengurangan ketidakpastian hubungan antara orang tua dengan si anak, maka biasanya orang tua akan bertanya langsung kepada si anak untuk mencari informasi yang sebenarnya atau bisa juga melalui pengungkapan diri dari orang tua dan anak.

Dalam mendapatkan informasi dari orang lain, salah satu cara yang bisa ditempuh, yaitu dengan pengungkapan diri agar dapat mempelajari bagaimana perasaan dan pikiran orang lain. Dalam hubungan tersebut, seseorang akan berkembang dengan saling mengungkapkan diri yang cenderung bersifat timbal balik dan membuat suasana menjadi lebih akrab dari waktu ke waktu. Pengungkapan diri biasanya dilakukan oleh dua orang.

Menurut Megawangi terdapat tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Pertama, kelekatan psikologis dengan ibunya yang merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena berperan besar dalam pembentukan dasar kepercayaan anak terhadap orang lain. Dari kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan sehingga tumbuh rasa aman dan percaya. Kedua, kebutuhan akan rasa aman dimana anak membutuhkan lingkungan stabil dan aman. Kebutuhan ini sangat penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Menurut para ahli, kekacauan emosi pada anak disebabkan oleh tidak adanya rasa aman dan masalah kesulitan makan. Ketiga, kebutuhan akan dorongan fisik dan mental. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian terhadap anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak gembira, antusias mengenal lingkungannya, dan menjadikan anak

⁸ Meni Handayani, *Peran Komunikasi Antar pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI Vol. 11 No. 1 tahun 2016, hal. 56

⁹ Meni, *Peran Komunikasi Antar pribadi ...*, hal. 56

kreatif.¹⁰

Karakter seorang anak dibagi menjadi dua, yakni introvert dan ekstrovert. Karakter ekstrovert cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan adaptasi lingkungan yang baik. Namun, pada suatu kasus anak ekstrovert bisa secara drastis berubah menjadi sangat pendiam. Tentu akan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pada karakter anak tersebut, salah satunya keluarga. Keluarga yang menjadi rumah pertama bagi anak tentu mengambil peran yang besar dalam hal ini. Oleh karena itu, pada penulisan kali ini penulis akan menjabarkan tentang kaitan perubahan karakter anak yang ekstrovert terhadap peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang ditinjau dari sudut pandang keluarga dengan menggunakan metode wawancara yang mendalam terhadap seorang anak yang mengalami hal demikian.

2. Metode

Dalam penulisan kali ini, penulis mengambil metode penelitian kualitatif. Penulis mengambil metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian.¹¹ Informasi yang di dapatkan penulis berasal dari, jurnal, karya ilmiah, ensiklopedia, dan beberapa referensi lainnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, penulis dapat mempergunakan informasi dan mengaitkan dengan pemikirannya guna menyusun tulisan ini. Selain itu, dalam penulisan kali ini juga penulis menggunakan metode wawancara mendalam terhadap salah seorang anak yang memiliki karakter ekstrovert. Kemudian data dari kedua metode ini disatukan dan penulis menarik suatu kesimpulan terkait permasalahan yang di bahas.

3. Hasil dan Pembahasan

Keluarga merupakan satu kata yang selalu ada pada kehidupan bermasyarakat. Keluarga menjadi salah satu komponen yang menyusun kehidupan bermasyarakat dimana keluarga ini menjadi unit terkecil dalam struktur tersebut. Dalam pandangannya, Raisner mengatakan keluarga merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana masing-masing individu mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, kakek, dan nenek. Sedangkan menurut Duval, sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran,

¹⁰ Meni, *Peran Komunikasi Antarpribadi ...*, hal. 60

¹¹ Agus Setiawan, *Pengertian Studi Kepustakaan*, dalam <https://www.transiskom.com/> (di akses pada 30 Maret 2016)

dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap individu dapat dimaknai sebagai keluarga.¹²

Keluarga secara umum dapat dimaknai sebagai asas pertama untuk pembinaan suatu masyarakat dimana hubungan yang dibentuk di dalamnya merupakan hubungan yang dilakukan secara langsung.¹³ Di dalam keluarga, seseorang dibentuk dan dibina untuk menjadi anggota masyarakat yang akan melahirkan suatu pengetahuan, keahlian, dan seterusnya yang nantinya akan lahir sebuah perlindungan dan ketenteraman. Sedangkan, keluarga dalam Islam dimaknai sebagai suatu struktur atau susunan yang bersifat khusus dimana setiap individu yang termasuk di dalamnya diikat oleh suatu ikatan, baik ikatan darah maupun melalui ikatan perkawinan. Ikatan yang dibentuk menimbulkan suatu kecenderungan antara satu individu dengan individu lainnya sesuai dengan ajaran Islam dan semakin diperkuat dengan adanya norma dan ikatan batin yang dimiliki oleh setiap individu. Di dalam Islam sendiri, tidak ada kategori khusus dalam keluarga karena di dalamnya Islam lebih mengedepankan rasasaling ketergantungan antara anggota keluarga di dalam masyarakat. Lain halnya dengan masyarakat lain, seperti masyarakat Barat yang mempunyai kategori khusus dalam keluarga dimana menunjukkan suatu bentuk keluarga yang berkelompok terdiri dari wanita dan laki-laki yang menikah, serta anak-anak mereka saja.

Lembaga aturan dalam kondisi kehidupan saat ini yang penuh dengan dinamika budaya sangat bermanfaat sebagai acuan penepis perubahan yang berdampak negatif, di samping tempat kembalinya individu yang tidak mampu bersaing di dunia luar. Sedangkan dalam Islam, keluarga dipandang sebagai tempat setiap anggota keluarga menikmati kebahagiaan hidup yang dimana dilambangkan berupa surga atau taman yang indah. Keluarga yang lahir dari sebuah ikatan pernikahan tidak hanya semata penyaluran hawa nafsu untuk melanjutkan garis keturunan, melainkan sebagai sarana dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang lebih mulia dan menjadi wadah dalam mengumpulkan pahala dalam kerangka ibadah yang panjang. Keluarga akan lebih bermakna jika dimaknai sebagai sarana dalam menyalurkan kasih sayang hingga tercipta kedamaian dan ketenteraman. Kehidupan masyarakat yang damai, aman, dan tenteram lahir dari suatu keluarga yang damai dan tenteram juga.

Pada respon dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, keluarga bisa dianggap

¹² Abdul Wahid dan Halilurrahman, *Keluarga Institusi Awal dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban*, dalam Jurnal Studi Keislaman STAI Hasan Jufri Bawean Vol. 5 No. 1 tahun 2019, hal. 106

¹³ Abdul, *Keluarga Institusi Awal ...*, hal. 107

tempat pulang dan bisa juga dianggap penjara. Keluarga yang menjadi tempat pulang adalah keluarga yang memberi sebuah rasa kenyamanan di dalam rumah dan keluarga yang memberi rasa kurang nyaman di dalam rumah disimbolkan sebagai suatu penjara. Hal ini tentu tergantung pada suasana yang ada di dalam keluarga dan bagaimana cara membangun suasana keluarga yang nyaman tersebut. Dalam beberapa kasus seorang anak yang pada dasarnya memiliki karakter yang ceria bisa menjadi karakter yang begitu pendiam. Alasan utama, yaitu keluarga. Keluarga tidak hanya dapat membentuk karakter anak, namun juga dapat merubah karakter anak. Anak yang masih berada dalam kategori remaja tentu mempunyai sensitivitas yang tinggi. Ketika orang tua mengatakan sesuatu yang buruk kepada anaknya, maka psikologi anak akan merespon dan dimaknai sebagai sarana dalam menyalurkan kasih sayang hingga tercipta kedamaian dan ketenteraman. Kehidupan masyarakat yang damai, aman, dan tenteram lahir dari suatu keluarga yang damai dan tenteram juga.

Pada respon dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, keluarga bisa dianggap tempat pulang dan bisa juga dianggap penjara. Keluarga yang menjadi tempat pulang adalah keluarga yang memberi sebuah rasa kenyamanan di dalam rumah dan keluarga yang memberi rasa kurang nyaman di dalam rumah disimbolkan sebagai suatu penjara. Hal ini tentu tergantung pada suasana yang ada di dalam keluarga dan bagaimana cara membangun suasana keluarga yang nyaman tersebut. Dalam beberapa kasus seorang anak yang pada dasarnya memiliki karakter yang ceria bisa menjadi karakter yang begitu pendiam. Alasan utama, yaitu keluarga. Keluarga tidak hanya dapat membentuk karakter anak, namun juga dapat merubah karakter anak. Anak yang masih berada dalam kategori remaja tentu mempunyai sensitivitas yang tinggi. Ketika orang tua mengatakan sesuatu yang buruk kepada anaknya, maka psikologi anak akan merespon dan kemungkinan besar menurunkan mental anak. Inilah yang menjadi awal dasar pada perubahan sikap anak. Seorang anak akan terbayang-bayang terus oleh kata kasar yang di dengarnya. Oleh karena itu, perludanya peran orang tua dalam menciptakan suasana yang nyaman didalam rumah melalui komunikasi yang baik.

BENTUK KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI TOLAK UKUR KARAKTER ANAK

Karakter seseorang yang periang atau sering disebut dengan karakter ekstrovert biasanya mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih dari orang yang bersifat introvert. Orang ekstrovert cenderung lebih banyak bicara dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun, tidak sedikit orang ekstrovert dapat berubah menjadi orang introvert. Komunikasi kurang baik yang di dapatkan di dalam lingkungannya, baik di lingkungan bermain maupun

keluarga dapat mempengaruhi cara berpikir anak tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik terhadap bentuk komunikasi yang paling efektif digunakan dalam keluarga agar si anak tetap menjadidirinya sendiri. Kelompok sosial pertama yang ditemui dalam kehidupan manusia, yaitu keluarga dimana di dalam lingkungan tersebut seseorang belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial ketika berinteraksi dengan kelompoknya. Komunikasi yang ada didalam sebuah keluarga merupakan sesuatu yang harus dibina dengan tujuan setiap anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam dan saling membutuhkan. Dalam pandangannya, Rae Sedwig menyatakan bahwa yang dikatakan dengan komunikasi keluarga, yaitu suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling berbagipengertian.¹⁴

Ditinjau dari pengertian tersebut, maka komunikasi yang dilakukan memuat makna mengajarkan, mempengaruhi, dan memberikan suatu pengertian. Adapun dalam komunikasi tersebut memberikan prakarsa dan pemeliharaan interaksi yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga sehingga timbul komunikasi yang efektif menjadi tujuan pokok dari komunikasi tersebut. Secara umum, komunikasi keluarga dapat dimaknai sebagai kesiapan setiap anggota keluarga untuk berbicara secara terbuka dalam setiap hal, baik yang sifatnya menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan, serta mereka siap menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di dalam keluarga dengan pembicaraan secara lembut, sabar, dan terbuka. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata, baik berupa lisan maupun tulisan disebut dengan komunikasi verbal.¹⁵ Melalui kata-kata, seseorang dapat menyampaikan suatu gagasan, perasaan, emosi, informasi, serta bisa saling bertukar pikiran dengan lawan bicaranya. Aktifitas yang paling banyak dilakukan di dalam keluarga, yaitu komunikasi secara verbal. Kemampuan dalam menggunakan komunikasi verbal menjadi sesuatu yang penting bagi sebuah keluarga. Hal ini dikarenakan bahasa yang dikeluarkan oleh orang tua akan sangat berdampak bagi perkembangan diri anak. Setiap hari orang tua selalu berbicara dengan anaknya, baik berupa canda tawa, perintah, larangan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi alat pendidikan yang paling banyak digunakan oleh orang tua dan anak dalam proses komunikasi di sebuah keluarga. Dalam interaksi tersebut, orang tua akan berusaha

¹⁴ Beely Jovan Sumakul, *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*, dalam Jurnal Acta Diurna Vol. 4 No. 4 tahun 2015, hal. 2

¹⁵ Nova Corytawaty dan Altobeli Lobodally, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal di antara Kaum Homoseksual*, dalam Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248, hal. 278

mempengaruhi seorang anak agar terlibat secara pikiran dan emosiyang tujuannya untuk memperhatikan apa yang hendak disampaikan oleh anak tersebut.

Jika dikaitkan dengan penerapan fungsi sosialisasi keluarga, pola komunikasi verbal mempunyai fungsi dalam perkembangan anak dimana hal ini dapat terlihat dari bagaimana orang tua terutama seorang ibu yang mengasuh anaknya dengan melakukan komunikasi verbal kepada anaknya.¹⁶ Orang tua akan menggunakan nada rendah dalam interaksi dengan anak ketika menyampaikan sesuatu. Misalnya, ketika anak bertanya tentang kegunaan mainan, hampir sebagian orang tua akan merendahkan nada bicaranya. Sedangkan dalam larangan, orang tua sering menekankan kata *jangan* dan *tidak* guna anak dengan mudah menangkap makna kata tersebut sebagai larangan yang harus dipatuhi.

Bentuk komunikasi kedua yang ada di dalam keluarga, yaitu komunikasi nonverbal. Semua aspek komunikasi yang dilakukan tanpa melibatkan unsur kata-kata yang meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, namun intonasi, volume dan lain sebagainya disebut dengan komunikasi nonverbal.¹⁷ Lambang non verbal yang digunakan dalam komunikasi biasanya bertujuan untuk mempertegas lambang verbal, seperti tampilan wajah dan gerakan tangan. Dalam tingkat kepercayaan, komunikasi nonverbal dapat dikatakan lebih terpercaya dibandingkan dengan komunikasi verbal, terutama jika terjadi pada pesan yang tidak konsisten.

Di lihat dari kaitannya dengan keluarga, orang tua sering menggunakan komunikasi nonverbal dalam menyampaikan satu pesan kepada anak. Sering orang tua menggerakkan hati anak dalam melakukan sesuatu tanpa menggunakan kata-kata, hanya melalui ekspresi wajah. Anak akan ikut mengerjakan sesuatu yang pernah di lihat dan di dengar dari orang tuanya, misalnya dalam shalat. Anak akan meniru gerakan shalat yang pernah dilihat dari kebiasaan orang tuanya ketika melaksanakan shalat. Kebiasaan anak dalam mengucapkan salam ketika hendak masuk maupun keluar rumah merupakan tanda dari keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya melalui kebiasaan dan keteladanan. Orang tua cenderung menunjukkan kemarahan dengan mimik wajah begitupun sebaliknya, mengungkapkan kasih sayang dengan mimik wajah yang penyayang. Ketika melarang anak untuk tidak melakukan kesalahan, maka orang tua akan menggunakan ekspresi wajah dengan mendelikkan mata tanda tidak setuju dengan perbuatan tersebut. Memeluk anak ketika bermain maupun menonton televisi merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua dalam menunjukkan kasih sayangnya.

¹⁶ Sari, dkk, *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Kelurga terhadap Perkembangan Anak*, dalam Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 8 No. 2 tahun 2010, hal. 40

¹⁷ Nova dan Altobeli, *Op.Cit*, hal. 279

Melalui keteladanan yang sering diberikan dan di ajarkan oleh orang tua akan berdampak dengan efektif terhadap perkembangan jiwa anak. Hal ini dikarenakan dalam keteladanan dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dapat memperkuat pesan verbal yang ditanamkan dalam jiwa anak. Komunikasi nonverbal sangat urgen digunakan dalam menyapikan suatu pesan kepada anak ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN KARAKTER PADA DIRI ANAK

Komunikasi menjadi salah satu hal yang paling sering dilakukan dan bahkan setiap saat dilakukan oleh seluruh manusia, baik terhadap sang Pencipta, orang lain, maupun dirinya sendiri. Dengan komunikasi dapat membentuk bahkan merubah segala sesuatu. Komunikasi akan menjadi sensitif jika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan etika dan nilai kemanusiaan.

Karakter seseorang yang periang atau sering disebut dengan karakter ekstrovert biasanya mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih dari orang yang bersifat introvert. Orang ekstrovert cenderung lebih banyak bicara dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun, tidak sedikit orang ekstrovert dapat berubah menjadi orang introvert. Komunikasi kurang baik yang di dapatkan di dalam lingkungannya, baik di lingkungan bermain maupun keluarga dapat mempengaruhi cara berpikir anak tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik terhadap bentuk komunikasi yang paling efektif digunakan dalam keluarga agar si anak tetap menjadikannya sendiri.

Dalam pandangannya, Apstein menyebutkan ada enam tipe keterlibatan dalam pengasuhan dan pendidikan anak, yaitu unsur pengasuhan, komunikasi, sukarela, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan berkerja sama dengan masyarakat.¹⁸ Di lihat dari unsur komunikasi, maka tujuannya untuk merancang bentuk yang efektif komunikasi antar keluarag dengan tempat dimana anak menjalankan kegiatan pendidikan maupun pengasuhan. Terdapat pola komunikasi yang menjadi suatu cara tersendiri dalam beraksi terhadap sesuatu yang diterima dan dapat digunakan sebagai strategi dalam mencapai suatu keinginan. Terdapat lima bentuk dalam kontrol komunikasi, yaitu *dangling carrot*, *hanging sword*, *catalyst technique*, *siamese twin strategy*, dan *fairyland strategy*. *Dangling carrot* merupakan teknik pemberian imbalan yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan tingkatan atau perilaku

¹⁸ Meni Handayani, *Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI Vol. 11 No. 1 tahun 2016, hal. 62

seseorang. *Hanging sword* merupakan strategi yang erat kaitannya dengan hukum atau aturan. *Catalyst technique* merupakan suatu teknik dimana komunikator memberi saran kepada komunikan agar berkerja samadengan kepentingannya sendirimelalui suatu cara tertentu. *Siamesetwin strategy* merupakan suatu strategi yang dijalankan dua orang yang memiliki hubungan dekat dan saling ketergantungan, mempunyai kekuasaan yang sama dengan saling menghargai atau bahkan salahsatunya dapat memperoleh keuntungan dari yang lain karena menyadari tingkat hubungan yang tinggi. *Fairyland strategy*, yaitu kecenderungan megabaikan respon yang tidak diinginkan melalui pemberian suatu arti positif.

Terdapat perbedaan antara mendidik dan mengajar. Jika kaitannya dengan proses penyampaian ilmu pengetahuan dikatakan sebagai aspek mengajar, sedangkan yang berkaitan dengan proses pembentukan manusia secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai aspek mendidik.¹⁹ Masing-masing aspek ini memiliki lembaga yang bertanggung jawab, di antaranya mengajar menjadi tugas sekolah dan mendidik menjadi tugas orang tua dan masyarakat di dalam komunitas lingkungan tersebut. Berdasarkan pendapat dari Drost, pembentukan watak anak menjadi bagian pendidikan yang tidak boleh diserahkan oleh orang tua kepada instansi lain.²⁰ Dalam hal ini yang semestinya memegang peranan yang besar di dalam pendidikan watak, yaitu orang tua. Pada masa sekarang ini, orangtua cenderung sibuk mengurus pekerjaan yang berdampak pada penyerahan tugas pendidikan terhadap anak kepada asisten rumah tangga. Sekolah merupakan tempat satu-satunya untuk mendidik anak sehingga akan merasa berat jika diserahkan sepenuhnya untuk mendidik anak. Peran dalam mendidik anak seharusnya dipegang kendali oleh orang tua, kemudian akan dipertegas dengan pendidikan anak di sekolahnya yang tujuannya memperkuat dan meluruskan pendidikan yang sudah terbentuk di rumah.

4. Penutup

Keluarga menjadi salah satu dari komponen yang menyusun masyarakat. Awal kehidupan manusia dimulai dari ruang lingkup keluarga. Tolak ukur kepribadian anak mengacu pada keteladanan dan pendidikan yang diberikan orang tua di dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak penting dilakukan untuk membentuk karakter anak setelah dia menginjak dewasa. Dengan berkomunikasi bersama anak, maka orang tua dapat menemukan formula yang sesuai untuk tindakan selanjutnya terkait perkembangan anak. Selain itu, strategi juga dibutuhkan dalam berkomunikasi guna

¹⁹ Meni, *Peran Komunikasi Antarpribadi ...* , hal. 62

²⁰ Meni, *Peran Komunikasi Antarpribadi ...* , hal. 62

mencapai apa yang diinginkan. Secara tidak sengaja komunikasi yang dilakukan orang tua juga bertujuan untuk menanamkan karakter seorang anak. Oleh karena itu dalam berkomunikasi, orang tua harus mampu menyusun rencana agar sesuai dengan yang diharapkan guna mencapai tujuan awal, yaitu pembentukan karakter anak. Komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk kata-kata, namun tindakan dan keteladanan juga dapat membentuk karakter anak, misalnya mengelus, menggendong, dan menepuk untuk memberikan motivasi kepada anak. Latar belakang anak yang dibentuk dari keluarga dapat menciptakan suatu karakter anak. Oleh karena itu, anak dapat berkembang mengikuti akar budayanya. Anak yang awalnya bersifat ekstrovert bisa berubah menjadi orang yang sangat pendiam karena beberapa alasan, di antaranya keluarga. Seorang anak periang akan menjadi pendiam ketika psikologinya mulai tergoyahkan dengan kata-kata kasar yang didapatkannya di dalam keluarga. Kata-kata tersebut akan selalu terbayang di benaknya dan membuat si anak takut untuk bergerak. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat diperlukan peran orang tua dalam merangkul kembali suasana rumah yang nyaman agar mengembalikan diri anak yang dahulu.

Daftar Pustaka

- Corytawaty, Nova. Altobeli Lobodally. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal diantara Kaum Homoseksual*. JurnalCakrawala ISSN 1693 6248.
- Dariah, Neneng. (2018). *Peran Orang Tua dalam Membentuk KarakterAnak Usia Dini Melalui BermainPeran*. Jurnal Comm-Edu Vol. 1No. 3 IKIP Siliwangi.
- Handayani, Meni. (2016). *Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI Vol. 11 No. 1.
- Hartono, Reiza Nuary Asih. (2020). *Peran Orang Tua dalamPembentukan Karakter Anak pada Keluarga Prasejatera*. <http://eprints.ums.ac.id/Musawamah>,
- Mualamatul. (2021). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak*. Jurnal Al-Hikmah Vol. 3 No. 1 IAIN Kudus.
- Sapril. (2011). *Komunikasi Interpersonal Pustakwan*. JurnalIqra Vol. 5 No. 1.
- Sari, dkk. (2010). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Kelurga terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 8 No. 2.
- Setiawan, Agus. (2016). *Pengertian Studi Kepustakaan*.<https://www.transiskom.com/>.
- Sumakul, Beely Jovan. (2015). *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan*
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rohkyani, Esty. 2009. *Efektifitas Konseling Rasional Emotif dengan Teknik Relaksasi Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sebuah Studi Deskriptif. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 5, No. 2.
- Sofyan S Willis. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, cv.